

KAJIAN PSIKOANALISIS DALAM NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA GUSNALDI

Oleh

Misra Nofrita dan M.Hendri

STKIP Rokania, SMA N 3 Tambusai Utara

misranofrita@yahoo.co.id, m_hendri76@yahoo.com

Article History

Received : Januari 2017
Accepted : Februari 2017
Published : Maret 2017

Keywords

Psychoanalysis, main figures, novel.

Abstract

The purpose of this study is to describe: (1) The main aspects of the characters' personalities id; (2) the personality of the main character from the aspect of ego; (3) the personality of the main character from the aspect of the superego. This study is a qualitative study using descriptive methods.

Aspects id seen when People prefer the feeling that likes the same sex and no desire of leaders to resist such measures so that aspect is very influential id. Aspects of the ego is not overstated by the main character in this novel aspects of the ego and superego are not raised so that the main character emphasizes the feelings, no desire to escape the kind of relationship does.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) kepribadian tokoh utama aspek *id*; (2) kepribadian tokoh utama dari aspek *ego*; (3) kepribadian tokoh utama dari aspek *superego*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Aspek *id* terlihat ketika Tokoh lebih mengutamakan perasaannya yang menyukai sesama jenis dan tidak ada keinginan dari tokoh untuk melawan tindakan tersebut sehingga aspek *id* sangat berpengaruh. Aspek *ego* tidak terlalu ditonjolkan oleh tokoh utama, dalam novel ini aspek *ego* dan *superego* tidak dimunculkan sehingga tokoh utama lebih mengedepankan perasaannya, tidak ada keinginan untuk melepaskan diri dari hubungan sejenis yang dilakukannya.

A. Pendahuluan

Sebagai karya yang imajinatif, dalam karya sastra bisa memperlihatkan tokoh-tokoh yang mewakili perilaku manusia yang beragam. Perilaku manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari bisa membantu pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh cerita yang ditulisnya. Cerita dalam karya yang dibuatnya seolah-olah ada dalam kehidupan nyata, sehingga pembaca tertarik untuk membaca karya tersebut. Novel adalah salah satu karya yang bisa mengambil gambaran dari kehidupan nyata. Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39), novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Menurut Atmazaki (2005:40), novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberi pikiran tentang permasalahan hidup yang digambarkan dengan bentuk tokoh dan karakter yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa novel ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realitas, dengan mempretasikan karakter yang kompleks

dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Masalah kejiwaan (psikologi) merupakan salah satu masalah yang sering dimasukkan pengarang dalam karyanya, karena dalam psikologi mengkaji tentang perilaku tokoh. Perilaku tokoh seringkali menimbulkan banyak variasi dalam karya sastra, apalagi kepribadian tokoh yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pengarang akan menjadikan perilaku yang menyimpang tersebut sebagai motifasi dalam menciptakan karya yang baru, dan menjadikan karya itu sebagai karya yang memiliki nilai-nilai yang bisa dinikmati oleh pembaca.

Menurut Semi (1993:79), pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia memperlihatkan perilaku yang beragam. Perilaku itu muncul dengan adanya interaksi dengan manusia lainnya. Apabila ingin mengenal manusia lebih jauh maka

diperlukan psikologi. Pendekatan psikologis banyak berpedoman pada psikoanalisis yang dikembangkan Freud yaitu manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri.

Bagian dari bidang psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia. Freud mengembangkan struktur kepribadian menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam penelitian ini tokoh akan dikaji dalam aspek psikoanalisis, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra baik dari dalam maupun dari luar karya sastra, tapi lebih ditekankan pada segi intrinsik yaitu penokohan atau perwatakan. Di dalam analisis perwatakan harus dicari tentang perilaku tokoh (Semi, 1993:79).

Contoh dari permasalahan psikologi adalah adanya hubungan sesama jenis yang banyak dilakukan pada saat sekarang, dalam masyarakat sekarang hubungan sesama jenis bukan lagi hal yang tabu, jadi Gusnaldi sebagai pengarang mengangkat permasalahan yang banyak terjadi pada masyarakat

sekarang yaitu tentang hubungan sesama jenis, dan hubungan sesama jenis merupakan hal yang menarik yang dikemukakan Gusnaldi dalam novelnya. Gusnaldi lebih dikenal sebagai *make up* artis. Pengalamannya di dunia rias wajah, membuatnya aktif menulis buku-buku yang mengupas kecantikan wanita. Setelah sukses dengan empat buku tentang tata rias wajah, pria kelahiran 25 Desember 1974 di Bukittinggi, Sumatera Barat ini memberanikan diri menulis sebuah novel. Karya fiksi pertamanya ini merupakan hasil renungan ditengah kehidupan metropolis.

Permasalahan yang dikemukakan Gusnaldi di dalam novel ini adalah tentang hubungan sejenis yaitu laki-laki dengan laki-laki, masalah ini menarik untuk diteliti. Hubungan sesama jenis juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Contohnya adalah kasus Ryan yang terjadi pada tahun 2008, selain Gay Ryan juga pembunuh berantai dari Jombang. Kasus yang sama juga terjadi yaitu Gay penjual bakso dibunuh pasangannya yang terjadi pada tanggal 17 Mei 2010 di Kediri, kemudian juga ada kasus Pria Gay membunuh teman kencan

yang terjadi pada tanggal 9 Juni 2010 di Jakarta.

Banyaknya masalah Gay yang terjadi di Indonesia membuat anggota MUI mengambil tindakan dengan menolak adanya Gay seperti yang terjadi di Surabaya pada tanggal 26-28 Maret 2010. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur secara resmi menolak diselenggarakannya Konferensi Regional International, Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association (ILGA) di Surabaya. MUI juga meminta kepada pemerintah untuk menentang pertemuan para Gay tersebut. Ketua MUI Amidhan mengungkapkan pada tanggal 24 Maret 2010 “pemerintah jangan mengizinkan karena jelas-jelas lesbian, gay, dan kelompok homoseksual ditentang dalam islam”. Adanya *pro* dan *kontra* di masyarakat tentang kasus Gay membuat novel ini menarik untuk bahan penelitian khususnya dalam kajian kejiwaan tokoh, terutama tokoh utama, karena kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pria Terakhir* berbeda dari tokoh-tokoh lain. Tokoh utama lebih menyukai sesama jenis dan memiliki kekurangan dari semenjak dia lahir, sehingga kepribadian tokoh utama menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dalam kajian Psikoanalisis Sigmund Freud?”

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *id*?; (2) bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *ego*?; (3) bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *superego*?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Objek penelitian ini adalah novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Idola Qta, di Yogyakarta pada

Februari 2009 setebal 366 halaman, cetakan kedua November 2009. Penelitian ini difokuskan pada psikoanalisis tokoh novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) klasifikasikan data berdasarkan *id*, *ego* dan *superego*; (2) analisis data berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*; (3) interpretasi data; (4) menyimpulkan; (5) membuat laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi, ada banyak tokoh yang ditampilkan, akan tetapi dalam penelitian hanya difokuskan pada tokoh utama.

1. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *Id*

Aspek *id* merupakan sistem original dalam jiwa. Dari aspek inilah tumbuh kedua aspek lain. aspek *id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, atau unsur-unsur biologis. Fungsi aspek *id* adalah berpegang kepada prinsip 'kenikmatan', yaitu mencari keenakan dan menghindari diri dari ketidakenakan.

2. Bobi adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh Bobi merupakan seorang yang lahir dengan

kekurangan. Kekurangan tokoh Bobi terdapat pada pribadinya yang lebih banyak pribadi feminimnya dibandingkan seorang laki-laki pada umumnya.

Kebahagiaan yang di dambakannya belum didapatkan pada isterinya dan sampai akhirnya Bobi memutuskan untuk bercerai. Semenjak bercerai dengan isterinya Bobi kembali merasakan ada yang kurang dalam hidupnya, kekurangan itu terus mengisi hari-hari Bobi yang sepi. Kesepian itu terus berlanjut dan suatu malam Bobi mendapat Mimpi yang membawa perubahan besar pada diri Bobi, terlihat pada kutipan:

“Mimpi itu telah mengubah cara berfikir Bobi dalam memandang hidupnya. Ya, benar. Mimpi itu seolah membangkitkan sesuatu yang lama dikubur dan ditutup rapat-rapat. Mimpi itu adalah jawaban dari ketidakhagiannya selama ini. Mungkin itulah yang sebenarnya ia cari selama ini. Apa yang ia inginkan dan menjadikannya lari dari kenyataan dunia” (*Pria Terakhir*: 18)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yaitu dengan adanya mimpi yang telah merubah hidup Bobi. Aspek *id* berisikan dunia batin dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif. Mimpi adalah dunia yang tidak

berhubungan dengan dunia objektif. Semenjak itu Bobi mengalami permasalahan yang berhubungan dengan percintaan yang tidak lazim. Bobi adalah pria yang feminim yang mengharapkan seorang pria yang bisa memberinya kedamaian yang tidak pernah didapatkannya dari wanita manapun.

Bobi tidak tertarik dengan wanita yang cantik dan lebih memilih mencari tahu tentang mimpi yang menganggunya, seperti pada kutipan:

“Tapi siapa pria itu? Mengapa aku sangat antusias mencarinya? Apa yang sebenarnya terjadi? ah, aku harus mencarinya...tanpa disadari kalimat itu meluncur dari bibirnya. Pria yang pernah hadir dalam kehidupan Bobi. Aku ingin menatap sinar matanya, tapi aku menatapnya dalam dunia nyata kali ini. Tak lagi dalam mimpi belaka.” Bobi kembali mengucapkan janji dalam hatinya” (Pria Terakhir: 19)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yang terlihat dari usaha Bobi untuk menemukan orang yang ada dalam mimpinya.

Bobi yakin orang yang ada dalam mimpinya adalah Dydy sahabat kecilnya dulu. Bobi pun segera menghubungi kakaknya untuk meminta bantuan

menemukan nomor telpon Dydy. Selang beberapa hari kemudian Tino kakaknya Bobi memberikan informasi kalau dia telah menemukan nomor telpon Dydy, Bobi pun segera meminta nomor tersebut kepada kakaknya. Terlihat pada kutipan:

“Ya, Dydy. Pria dalam mimpinya semalam mengingatkan Bobi pada sosok Dydy. Ia yakin emang Dydy lah sosok misterius itu, karena itulah ketika sampai di Terminal 2E, Bobi segera menghubungi Tino, kakak kandungnya. Ia meminta bantuan untuk mencari tahu keberadaan Dydy. Ia tak peduli, penting bagi Bobi untuk segera menemukan sosok Dydy” (Pria Terakhir: 23)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yang terlihat dari tindakan tokoh Bobi untuk segera mencari Dydy. Adanya perasaan antusias yang dirasakan Bobi termasuk kedalam aspek *id*. Dorongan *id* sangat kuat untuk menemukan sahabat kecilnya tersebut.

Pertemuan Bobi dengan Dydy terus berlanjut. Pertemuan demi pertemuan membuat Bobi dan Dydy semakin dekat. Kedekatan ini membuat Bobi semakin mencintai Dydy. Segala sesuatu yang menyangkut masalah pribadinya diceritakan Bobi pada Dydy. Contohnya adalah masalah keluarga yang dialami

Bobi yang telah bercerai dengan isterinya karena tidak merasa cocok, selain itu Bobi juga ingin memberitahu Dydy kenyataan yang sebenarnya, terlihat pada kutipan:

“Aku sudah pisah baik-baik dengan mantan isteriku, Dy” jawab Bobi tanpa basa-basi. Aku dan dia tidak ada kecocokan lagi. Ada banyak perbedaan diantara kami dan tidak ada jalan keluarnya, Dy” (Pria Terakhir: 46)

Kutipan tersebut menjelaskan aspek *id* yang ada pada diri tokoh yaitu adanya perasaan tidak nyaman yang dirasakan tokoh Bobi ketika bersama isterinya. Perasaan itu timbul karena adanya dorongan dari *id*. Bobi tidak menemukan kebahagiaan bersama isterinya, hal itu membuat Bobi memutuskan untuk bercerai secara baik-baik dengan isterinya.

2. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *Ego*

Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas.

Aspek *ego* dalam novel *Pria Terakhir* terlihat ketika tokoh Bobi berusaha untuk menyatakan persaannya pada Dydy, walaupun hati kecilnya mengatakan Dydy

adalah pria sejati yang tidak menginginkan pria sebagai pendampingnya Bobi tahu kalau Dydy adalah pria sejati dan sangat membenci gay. Dydy juga mempunyai keluarga yang utuh jadi sulit bagi Bobi untuk mendekati Dydy. Banyak perbedaan diantara keduanya, seperti pada kutipan:

“Ah, enggak mungkin. Rasanya Dydy adalah seorang pria sejati dan tidak mungkin menaruh perasaan khusus padanya. Dimata Bobi, Dydy justru tipe pria yang membenci laki-laki gay, jadi mana mungkin Dydy menyukainya?” (Pria Terakhir: 65)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *ego* yaitu adanya keraguan yang dimiliki tokoh Bobi untuk menyatakan persaannya pada seorang pria. Sikap Bobi masih berpedoman pada realitas yang ada. Realitas adalah unsur- unsur yang terdapat pada aspek *ego*, selain realitas aspek *ego* juga bisa menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu. Realitas yang dilihat tokoh Bobi adalah Bobi tidak yakin Dydy bisa mencintainya sedangkan dia telah mempunyai isteri dan anak. Bobi juga beranggapan bahwa Dydy adalah laki-laki sejati yang tidak menyukai sesama jenis. Perasaan Bobi yang meragukan Dydy tidak menyukai sesama jenis sekarang telah berubah. Tanpa

disangka-sangka Dydy telah berubah dia telah bisa menerima sahabatnya. Kedekatan mereka semakin intim dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Dia tidak mau hanya karena hubungan mereka rumah tangga Dydy jadi berantakan. Bobi masih mengingatkan Dydy untuk selalu bersikap adil pada isteri dan anak-anaknya, walaupun dia sangat mencintai Dydy. Hal itu terbukti dari kutipan dibawah ini:

“Dydy, kamu harus tetap berlaku adil sama isterimu. Aku sama sekali tidak menginginkan keluargamu hancur hanya karena kehadiranku dalam hidupmu. Aku selalu berdoa agar keluargamu utuh. Seutuh hatiku untuk kamu, sayang. Percayalah Dydy, aku manusia dewasa! Aku punya cara berpikir yang berbeda, bukan seperti remaja yang baru mengenal cinta” (*Pria Terakhir*: 134)

Kutipan tersebut menjelaskan aspek *ego* yang terlihat dari sikap Bobi yang masih menginginkan rumah tangga Dydy utuh. Sikap Bobi seperti itu masih berpegang pada realitas. Hubungan Bobi dengan Dydy tidak bersifat realitas atau tidak sesuai dengan norma, adat maupun agama yang ada di Indonesia, namun Bobi masih bisa mengusahakan keutuhan rumah tangga Dydy. Adanya sikap Bobi yang

demikian, maka masih ada aspek *ego* dalam diri Bobi walaupun sedikit. Bobi juga tidak mau orang lain menderita akibat dari prilakunya yang tidak sama dengan orang lain.

3. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *Superego*

Aspek *superego* mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. Fungsi pokok *super ego* adalah: (a) merintangai impuls-impuls *id*, terutama impuls seksual, (b) mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang moralitas, dan (c) mengejar kesempurnaan.

Kepribadian tokoh utama dari aspek *superego* terlihat dari bagaimana tokoh Bobi mencari alasan untuk memutuskan teman kencannya yang bernama Harry. Bobi mempertimbangkan keadaannya dengan Harry yang seorang pengusaha sukses yang telah memiliki isteri. Bobi tidak ingin kalau orang menganggapnya memanfaatkan Harry yang memiliki karier yang bagus, maka Bobi menginginkan hubungannya yang terjadi bersama teman pria yang bernama Harry putus dengan

cara yang baik. Harry yang selama ini mencintainya dengan tulus. Harry juga memiliki kepribadian yang baik. Bobi juga tidak ingin hubungan yang terjalin antara dia dan Harry disangkut pautkan dengan pekerjaan yang dia dapat sekarang, karena Harry adalah pria yang sukses dan mempunyai karier yang bagus, seperti pada kutipan:

“Aku tidak ingin orang lain berprasangka buruk. Aku takut mereka akan berpikir, kesuksesan yang kuraih ada hubungannya sama kamu. Orang lain pasti akan beranggapan, kamu telah mendukungku secara financial, atau mungkin malah mengira aku sudah mendompleng kesuksesan kamu. Apa kamu enggak kasihan melihatku? Aku tak ingin orang-orang yang tadinya telah melihatku bekerja banting tulang berbalik mencemooh. Mereka akan mencibir kalau tahu kalau kita pacaran! Ucap Bobi dengan nada tinggi” (Pria Terakhir: 52)

Dari kutipan tersebut terdapat aspek *superego* yang ada dalam diri tokoh utama yang bernama Bobi. Aspek *superego* bisa dilihat dari kutipan yang mengatakan Bobi ingin putus dengan Harry yang memiliki karier yang bagus. Bobi tidak ingin orang lain menghubungkan kedekatan antara dia dan Harry disangkut-pautkan dengan karier yang di dapat Bobi

sekarang. Sikap seperti itu menjelaskan bahwa Bobi masih bisa membedakan mana yang baik untuknya dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Bobi juga menolak cinta Harry dengan halus karena dia tidak pernah mencintai pria tersebut. Pria yang dicintainya selama ini adalah Dydy.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel *Pria Terakhir* melakonkan perannya sendiri-sendiri, tapi selalu mendukung peran tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Bobi, karena tokoh Bobi memenuhi indikator sebagai tokoh utama.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Bobi dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi watak yang ramah, sabar, tidak pernah membantah, penyayang, dan semangat serta bersunggu-sungguh. Ditinjau dari aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi Bobi mengalami permasalahan dalam seksualitas, yang paling berperan penting dalam diri tokoh utama adalah aspek *id*. Kedua aspek lainnya tidak terlalu

dimunculkan. Antara aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam diri tokoh utama tidak seimbang, sehingga kelainan seks yang dimilikinya terus dipertahankan tanpa berusaha untuk menekannya atau menghilangkannya. Sebagian besar cerita dalam novel ini adalah tentang pergaulan sesama jenis. Hubungan ini terjadi karena tokoh merasa hidup yang dijalannya sepi dan sunyi tanpa ada kebahagiaan, padahal dia telah mendapatkan kebahagiaan materi yang mencukupinya.

2. Saran

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dengan adanya cerita dalam novel *Pria Terakhir* ini dapat memberikan pendidikan karakter pada siswa sebagai pembentuk diri siswa, sehingga tidak ada siswa yang mengalami hal yang sama dan bisa sebagai pelajaran pembentukan jati diri.

3. Implikasi dalam Pendidikan atau Pembelajaran

Temuan penelitian kajian psikoanalisis dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan sekolah yang bisa digunakan oleh berbagai pihak seperti

siswa, guru, dan warga sekolah pada umumnya. Implikasi terhadap siswa diharapkan, ketika siswa mulai mencari jati diri, maka dengan adanya bahan bacaan psikoanalisis ini bisa membantu siswa dalam mengarahkan kepribadiannya, sehingga tidak terjadi perilaku menyimpang seperti yang ada dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi ini.

Implikasi terhadap guru yang membaca hasil penelitian ini, diharapkan ketika menghadapi situasi seperti yang ada dalam novel ini, maka bisa mengambil sikap dan bisa mengarahkan siswanya untuk tetap pada kodratnya. Selain itu, dapat menjadikan masukan dalam memilih bacaan sastra sebagai bahan ajar dan memberikan contoh dalam memilih dalam menghadapi situasi seperti itu.

Daftar Pustaka

- Anis Lissaidah. "Telaah Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel *Memburu Kala Cakra* Karya Ani Sekarningsih". *Jurnal Artikulasi*. Vol. 12 No 2 Agustus 2011.
- Ekarini, Saraswati." *Pribadi dalam Novel Ayat-ayat Cinta dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud*". *Jurnal Artikulasi*. Vol. 12 No.2 Agustus 2011.

- Endraswan, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Freud, Sigmund. 2009. *Psikoanalisis*. (online), (<http://ranahbelajarpsikologi.com>, diakses 16 November 2016).
- Gusnaldi. 2009. *Novel Pria Terakhir*. Yogyakarta: Idola Qta.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Renedan Austin Warken. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.